



TIPOLOGI WILAYAH JAWA BAGIAN TENGAH BERDASARKAN SEKTOR KONSTRUKSI

CENTRAL JAVA REGION TYPOLOGY BASED ON THE CONSTRUCTION SECTOR

Dhany Saputra Bangun¹, Jawoto Sih Setyono²

¹Magister Perencanaan Wilayah dan Kota; Fakultas Teknik; Universitas Diponegoro; dhanybangun@yahoo.com

²Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota; Fakultas Teknik; Universitas Diponegoro; jawoto@pwk.undip.ac.id

Article Info:

- Diterima: 29 September 2020
- Disetujui: 10 Desember 2020
- Tersedia Online: 30 Desember 2020

ABSTRAK

Sektor konstruksi memiliki peran yang signifikan dalam perekonomian Indonesia. Sektor konstruksi memiliki pengaruh terhadap perekonomian melalui input yang digunakan atau dihasilkan, baik secara langsung ataupun tidak langsung oleh sektor lain, penyerapan material dan tenaga kerja yang digunakan, serta menghasilkan dan mendistribusi output yang dihasilkan dalam kegiatan perekonomian. Kontribusi dan pertumbuhannya setiap tahun menunjukkan nilai yang baik secara khusus di wilayah Jawa bagian tengah. Penelitian ini bertujuan untuk membuat tipologi wilayah di Jawa bagian tengah berdasarkan sektor konstruksinya. Metode yang digunakan adalah Location Quotients, shift and share dan Tipologi Klassen. Pada tahun 2018 sebagian besar kabupaten/kota di wilayah Jawa bagian tengah memiliki tipologi wilayah berkembang cepat, pertumbuhan PDRB sektor konstruksi progresif dan penyerapan tenaga kerja sektor konstruksi yang tidak basis. Pada tahun 2019 sebagian besar kabupaten/kota di wilayah Jawa bagian tengah memiliki tipologi wilayah tumbuh cepat dan relatif tertinggal, pertumbuhan PDRB sektor konstruksi progresif dan penyerapan tenaga kerja sektor konstruksi yang tidak basis. Secara keseluruhan pertumbuhan PDRB sektor konstruksi di wilayah Jawa bagian tengah memiliki dampak yang positif terhadap perkembangan perekonomian kabupaten/kota di wilayah Jawa bagian tengah, namun tidak diikuti dengan penyerapan tenaga kerja sektor konstruksi.

Kata Kunci: sektor konstruksi, PDRB sektor konstruksi, tenaga kerja sektor konstruksi, perekonomian wilayah

ABSTRACT

The construction sector plays a significant role in the Indonesian economy. The construction sector has an influence on the economy through the inputs used or generated, absorption of the materials and labor used, as well as producing and distributing the output produced in economic activities. Its contribution and growth each year shows a particularly good value in the central part of Java. This study aims to create a regional typology in Central Java based on its construction sector. The methods used are Location Quotients, shift and share and Klassen Typology. In 2018 most of the districts/cities had a typology of fast developing regions, progressive GRDP growth in the construction sector and baseless absorption of labor. In 2019, central part of Java had a typology of fast-growing and relatively lagging regions, progressive GDP growth of construction sector and baseless absorption of labor. Overall, the GRDP growth in the construction sector in the central part of Java has a positive impact on the economic development of districts / cities in the central part of Java, but this is not followed by absorption of labor in the construction sector.

Kata kunci: construction sector, construction sector GRDP, construction sector workforce, regional economy

Copyright © 2020 JPWK-UNDIP

This open access article is distributed under a Creative Commons Attribution (CC-BY-NC-SA) 4.0 International license.

1. PENDAHULUAN

Sektor konstruksi memiliki peran yang signifikan dalam perekonomian Indonesia. Sektor konstruksi merupakan sektor terbesar ke-4 dalam struktur PDB Indonesia setelah Industri Pengolahan, Perdagangan dan Pertanian. Kontribusi sektor konstruksi terhadap perekonomian Indonesia mencapai 10,75% dari PDB Indonesia pada tahun 2019 dan telah mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pertumbuhan sektor

konstruksi juga menunjukkan nilai yang sangat baik setiap tahunnya. Dari 5 sektor penyumbang terbesar dalam perekonomian Indonesia, sektor konstruksi merupakan sektor yang mengalami pertumbuhan terbesar setiap tahunnya. Pertumbuhan sektor konstruksi selalu mencatatkan pertumbuhan stabil pada angka di atas 5%. Nilai pertumbuhan sektor konstruksi bahkan melebihi pertumbuhan ekonomi Indonesia yang hanya berada pada kisaran 5%. Dengan distribusi yang besar terhadap perekonomian serta dengan pertumbuhan yang cukup tinggi setiap tahunnya, menunjukkan bahwa sektor konstruksi memiliki peran yang penting dalam perekonomian Indonesia.

Berk (2016) menyebutkan bahwa industri konstruksi memiliki dampak yang positif terhadap perekonomian nasional dengan menstimulasi pertumbuhan ekonomi. Sektor ini mempengaruhi perekonomian melalui *input* yang digunakan atau dihasilkan, baik secara langsung ataupun tidak langsung oleh sektor lain sehingga dianggap sebagai faktor pendorong dalam perekonomian. Squicci dan Asikainen dalam Fulford (2018) mengatakan bahwa sektor konstruksi memiliki dampak langsung terhadap perekonomian melalui material dan tenaga kerja yang dia gunakan. Sektor konstruksi mampu menggerakkan material dan tenaga kerja lokal sebuah wilayah sehingga mampu secara langsung meningkatkan perekonomian wilayah (Anaman & Osei-Amponsah, 2007). Pernyataan ini juga dibenarkan oleh Khan (2005) pada kasus empiris di Pakistan yang menunjukkan adanya hubungan kuat antara industri konstruksi dan tenaga kerja lokal. Peran lainnya dari sektor konstruksi adalah kontribusinya terhadap perekonomian melalui hubungannya yang kuat dengan faktor ekonomi seperti menghasilkan pendapatan, menciptakan lapangan pekerjaan, menghasilkan dan mendistribusi *output* yang dihasilkan dalam kegiatan perekonomian (Ali et al., 2019).

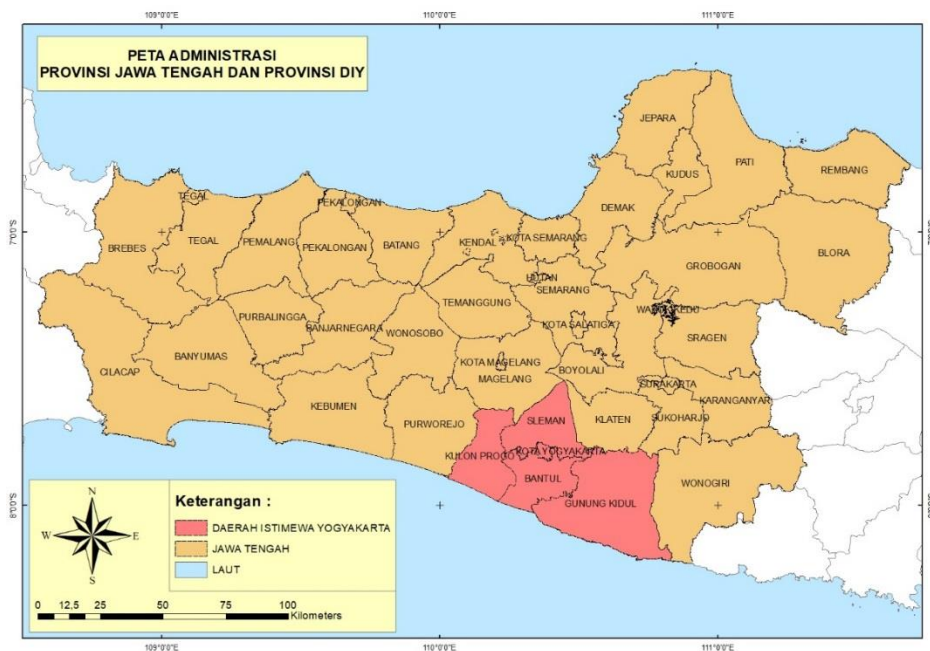
Wilayah Jawa bagian tengah yang terdiri dari Provinsi Jawa Tengah dan D.I. Yogyakarta merupakan wilayah dengan perkembangan sektor konstruksi yang positif. Dari nilai persentase terhadap PDRB, sektor konstruksi merupakan sektor dengan nilai kontribusi terbesar ke-4 di wilayah Jawa bagian tengah. Nilai distribusi sektor konstruksi pada perekonomian Provinsi Jawa Tengah berada adalah berkisar 10% hingga 11% setiap tahunnya. Sementara itu pada Provinsi D.I. Yogyakarta kontribusi sektor konstruksi adalah sebesar 9% sampai 10% dari total PDRB Provinsi. Nilai ini mengalami peningkatan setiap tahunnya. Sehingga secara rata-rata kontribusi sektor konstruksi terhadap perekonomian wilayah di Jawa bagian tengah adalah berkisar pada angka 10% dari total perekonomian. Sementara itu dari nilai pertumbuhan, dari 5 sektor terbesar yang ada pada struktur perekonomian wilayah Jawa bagian tengah, Sektor konstruksi merupakan sektor dengan pertumbuhan yang cukup tinggi. Sektor konstruksi tumbuh rata-rata 6% di Provinsi Jawa Tengah dan 8% persen di Provinsi Yogyakarta. Sehingga secara keseluruhan pertumbuhan sektor konstruksi di wilayah Jawa bagian tengah tumbuh sebesar 7% dan merupakan yang tertinggi dari 5 sektor terbesar dalam perekonomian Jawa bagian Tengah.

Wilayah Jawa bagian tengah merupakan wilayah yang terdiri dari 40 kabupaten/kota yang masing-masing memiliki kegiatan perekonomian unggulan. Sektor konstruksi sebagai salah satu sektor penyokong perekonomian wilayah memiliki peran yang signifikan terhadap kegiatan perekonomian di kabupaten/kota tersebut. Masing-masing wilayah memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki untuk mengembangkan sektor konstruksi. Tujuan dari penelitian ini adalah memberikan gambaran tipologi wilayah di Jawa bagian tengah berdasarkan sektor konstruksinya.

2. DATA AND METODE

2.1. Lokasi Kajian

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Jawa bagian tengah yang terdiri dari Provinsi Jawa Tengah (35 Kabupaten/Kota) dan Provinsi D.I. Yogyakarta (5 Kabupaten/Kota) dengan pertimbangan bahwa sektor konstruksi memiliki kontribusi dan pertumbuhan yang baik pada wilayah tersebut dan kedua wilayah tersebut banyak dihubungkan oleh proyek infrastruktur, yang merupakan sumber perkembangan sektor konstruksi. Total pengamatan dilakukan terhadap 40 kabupaten/kota dengan harapan dapat memberikan gambaran tipologi wilayah masing-masing kabupaten/kota di wilayah Jawa bagian tengah berdasarkan sektor konstruksinya.



Sumber: Penulis, 2020

Gambar 1. Peta Administrasi Jawa bagian Tengah

2.2. Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penyerapan tenaga kerja, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), laju pertumbuhan ekonomi, dan pendapatan per kapita 40 kabupaten/kota yang menjadi objek penelitian. Data yang digunakan bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Tengah dan D.I. Yogyakarta berupa data sekunder. Waktu pengamatan dilakukan pada tahun 2018 dan 2019.

2.3. Metode

2.3.1. Location Quotients Method

Location Quotients Method atau metode LQ adalah metode yang digunakan sebagai indikator suatu konsentrasi dari sektor-sektor ekonomi dalam wilayah. LQ digunakan untuk mengukur nilai penyerapan tenaga kerja sebuah sektor dibandingkan dengan sektor lainnya pada wilayah yang lebih besar (Priyarsono & Sahara, 2007). Dari analisis ini diharapkan dapat diidentifikasi wilayah dengan penyerapan tenaga kerja sektor konstruksi yang baik. Nilai LQ dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$LQ = \frac{ps/pl}{Ps/Pl}$$

Dimana:

- LQ = location quotient
- ps = kesempatan kerja industri i, pada tingkat Kabupaten/Kota
- pl = kesempatan kerja total, pada tingkat Kabupaten/Kota
- Ps = kesempatan kerja sektor i, pada tingkat Jawa bagian tengah
- Pl = kesempatan kerja total, pada tingkat Jawa bagian tengah

Nilai dari Location Quotient (LQ) adalah (R. Jumiyanti, 2018):

- Apabila $LQ > 1$ (basis) berarti bahwa penyerapan tenaga kerja sektor i di kabupaten/kota lebih besar di bandingkan dengan penyerapan tenaga lapangan kerja untuk sektor yang sama secara Jawa bagian tengah. Artinya sektor i di wilayah kita melebihi porsi sektor i secara Jawa bagian tengah.

- Apabila $LQ < 1$ (non-basis) berarti bahwa penyerapan tenaga kerja sektor i di kabupaten/kota lebih kecil di dibandingkan dengan penyerapan tenaga kerja untuk sektor yang sama secara Jawa bagian tengah. Artinya penyerapan tenaga kerja sektor i di wilayah kita kurang dari sektor i secara Jawa bagian tengah.

2.3.2 Shift and Share Method

Shift and Share Method atau metode SAS digunakan untuk mengidentifikasi sektor yang dominan di wilayah tertentu. Teknik ini memungkinkan penilaian kinerja sektor keseluruhan suatu wilayah terhadap wilayah lain. Analisis *shift-share* merupakan tehnik yang menggambarkan *performance* (kinerja) sektor sektor di suatu wilayah dibandingkan kinerja sektor-sektor perekonomian nasional. Dengan demikian dapat ditemukan adanya *shift* (pergeseran) hasil pembangunan perekonomian daerah, bila daerah itu memperoleh kemajuan lebih lambat atau lebih cepat dari kemajuan nasional. Sebuah sektor dikatakan mengalami kemajuan jika nilai olahan *shift-share* nya positif dan sebaliknya. Analisis *shift-share* untuk membandingkan perbedaan laju pertumbuhan sektor (industri) di wilayah yang sempit disebut daerah dengan wilayah yang lebih luas disebut nasional (Priyarsono & Sahara, 2007).

Analisis *Shift-Share* bertujuan untuk menentukan kinerja atau produktivitas kerja perekonomian daerah dengan membandingkannya dengan daerah ditingkat atasnya (propinsi atau nasional) (Arsyad dalam Martadona & Leovita (2018)). Persamaan dari analisis *shift share* dan komponen-komponennya adalah:

$$N_j : Y_{jo} (Y_t / Y_o) - Y_{jo}$$

$$P_j : \sum_i [(Y_{it} / Y_{io}) - (Y_t / Y_o)] Y_{ijo}$$

$$D_j : \sum_t [Y_{ijt} - (Y_{it} / Y_{io}) Y_{ijo}]$$

Keterangan:

N_j : *National Share* di Wilayah Rendah

P_j : *Proportional Shift* Wilayah Rendah

D_j : *Differential Shift* Wilayah Rendah

Y_j : PDRB total Kota Wilayah Rendah

Y : PDRB Total Wilayah Tinggi

o, t : Periode Awal dan Periode Akhir Perhitungan

i : Subskripsi Sektor (subsektor) pada PDRB

Pergeseran Bersih (PB) merupakan salah satu cara dalam analisis *Shift Share* untuk melihat perkembangan suatu sektor ekonomi pada suatu wilayah. Sebuah sektor bernilai positif pada sebuah wilayah, hal ini menunjukkan sektor tersebut termasuk dalam sektor yang memiliki pertumbuhan yang progresif (maju). Jika PB sebuah sektor bernilai negatif pada sebuah wilayah, hal ini menunjukkan sektor tersebut termasuk dalam sektor yang memiliki pertumbuhan yang lamban. Nilai PB diperoleh dengan menjumlahkan P_j dan D_j .

2.3.3. Klassen Typology Method

Analisis ini adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui karakteristik tentang pola dan struktur pertumbuhan ekonomi daerah. Analisis ini membandingkan antara laju pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita sebuah wilayah dengan wilayah yang menjadi acuannya. Tipologi Klassen membagi wilayah menjadi 4 klasifikasi berdasarkan pertumbuhan ekonomi daerah dan pendapatan perkapita daerah sebuah dibandingkan dengan wilayah yang lebih luas. Klasifikasi tersebut yaitu wilayah maju dan tumbuh cepat, berkembang cepat, maju tapi tertekan, dan relatif tertinggal.

Tabel 1. Diagram Tipologi Klassen

Laju PDRB(r)	PDRB per Kapita (y)	PDRB per Kapita Kabupaten/Kota lebih besar dari PDRB per Kapita wilayah ($y_k > y_i$)	PDRB per Kapita Kabupaten/Kota lebih kecil dari PDRB per Kapita wilayah ($y_k < y_i$)
	Laju pertumbuhan Kabupaten/Kota lebih besar dari laju pertumbuhan wilayah ($r_{ik} > r_i$)		Maju dan tumbuh cepat
Laju pertumbuhan Kabupaten/Kota lebih kecil dari laju pertumbuhan wilayah ($r_{ik} < r_i$)		Maju tapi tertekan	Relatif tertinggal

Sumber: Bemby dan Bashir, 2017

2.3.4. Tipologi Wilayah

Tipologi wilayah pada penelitian ini adalah tipologi wilayah yang dibuat untuk membandingkan antara LQ tenaga kerja, SAS PDRB konstruksi dan tipologi Klassen. Hasil sandingan ketiga variabel tersebut akan menghasilkan tipologi wilayah dengan kategori sebagai berikut:

Tabel 2. Tipologi Wilayah

Tipologi Wilayah	Tipologi Klassen	LQ TK Kons.	SAS PDRB Kons.
1	Maju dan Tumbuh Cepat	Basis	Progresif
2	Maju dan Tumbuh Cepat	Basis	Lamban
3	Maju dan Tumbuh Cepat	Non Basis	Progresif
4	Maju dan Tumbuh Cepat	Non Basis	Lamban
5	Berkembang Cepat	Basis	Progresif
6	Berkembang Cepat	Basis	Lamban
7	Berkembang Cepat	Non Basis	Progresif
8	Berkembang Cepat	Non Basis	Lamban
9	Maju Tapi Tertekan	Basis	Progresif
10	Maju Tapi Tertekan	Basis	Lamban
11	Maju Tapi Tertekan	Non Basis	Progresif
12	Maju Tapi Tertekan	Non Basis	Lamban
13	Relatif Tertinggal	Basis	Progresif
14	Relatif Tertinggal	Basis	Lamban
15	Relatif Tertinggal	Non Basis	Progresif
16	Relatif Tertinggal	Non Basis	Lamban

Sumber: Penulis, 2020

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara keseluruhan pada tahun 2018, kabupaten/kota di wilayah Jawa bagian tengah berada pada tipologi wilayah 7 dimana merupakan wilayah yang berkembang cepat dan pertumbuhan PDRB yang progresif namun memiliki penyerapan tenaga kerja yang tidak basis. Terdapat 10 kabupaten/kota yang berada pada tipologi tersebut atau 25% dari total kabupaten/kota di wilayah Jawa bagian tengah. Kondisi ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi di sebagian besar wilayah di Jawa bagian tengah sejalan dengan pertumbuhan PDRB sektor konstruksi yang terjadi. Hal ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan PDRB sektor konstruksi memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan perekonomian yang terjadi di wilayah

Jawa bagian tengah. Sementara itu penyerapan tenaga kerja yang terjadi di kabupaten/kota tersebut menunjukkan indikator yang tidak basis atau di bawah rata-rata secara keseluruhan. Hal ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi dan PDRB sektor konstruksi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor konstruksi. Hal ini disebabkan karena kebanyakan pengerjaan proyek konstruksi yang dilakukan tidak berbasis pada tenaga kerja. Kebanyakan proyek konstruksi telah menggunakan teknologi yang mampu menggeser peran manusia dalam pengerjaan proyek konstruksi.

Pada tahun 2018 juga menunjukkan bahwa hanya Kabupaten Karanganyar yang memiliki perkembangan perekonomian, penyerapan tenaga kerja sektor konstruksi dan pertumbuhan PDRB sektor konstruksi yang berada di atas rata-rata wilayah Jawa bagian tengah. Hal ini menunjukkan bahwa pembangunan proyek konstruksi yang dilakukan memiliki dampak langsung terhadap perekonomian wilayah melalui peningkatan PDRB total serta mampu menjadi sektor penyerap tenaga kerja yang relatif tinggi.

Tabel 3. Tipologi Wilayah Jawa bagian Tengah 2018

No	Kabupaten/Kota	2018			Tipologi Wilayah
		Tipologi Klassen	LQ TK	SAS PDRB	
1	Kab. Cilacap	Maju Tapi Tertekan	Basis	Progresif	9
2	Kab. Banyumas	Berkembang Cepat	Non-Basis	Progresif	7
3	Kab. Purbalingga	Relatif Tertinggal	Basis	Lamban	14
4	Kab. Banjarnegara	Berkembang Cepat	Basis	Progresif	5
5	Kab. Kebumen	Relatif Tertinggal	Basis	Lamban	14
6	Kab. Purworejo	Relatif Tertinggal	Basis	Progresif	13
7	Kab. Wonosobo	Relatif Tertinggal	Non-Basis	Progresif	15
8	Kab. Magelang	Berkembang Cepat	Non-Basis	Progresif	7
9	Kab. Boyolali	Berkembang Cepat	Non-Basis	Progresif	7
10	Kab. Klaten	Relatif Tertinggal	Basis	Progresif	13
11	Kab. Sukoharjo	Maju dan Tumbuh Cepat	Non-Basis	Progresif	3
12	Kab. Wonogiri	Relatif Tertinggal	Non-Basis	Progresif	15
13	Kab. Karanganyar	Maju dan Tumbuh Cepat	Basis	Progresif	1
14	Kab. Sragen	Maju dan Tumbuh Cepat	Non-Basis	Lamban	4
15	Kab. Grobogan	Berkembang Cepat	Basis	Lamban	6
16	Kab. Blora	Relatif Tertinggal	Non-Basis	Progresif	15
17	Kab. Rembang	Berkembang Cepat	Non-Basis	Progresif	7
18	Kab. Pati	Berkembang Cepat	Non-Basis	Progresif	7
19	Kab. Kudus	Maju Tapi Tertekan	Basis	Progresif	9
20	Kab. Jepara	Berkembang Cepat	Non-Basis	Progresif	7
21	Kab. Demak	Relatif Tertinggal	Basis	Progresif	13
22	Kab. Semarang	Maju dan Tumbuh Cepat	Non-Basis	Progresif	3
23	Kab. Temanggung	Relatif Tertinggal	Non-Basis	Progresif	15
24	Kab. Kendal	Maju Tapi Tertekan	Non-Basis	Progresif	11
25	Kab. Batang	Berkembang Cepat	Basis	Progresif	5
26	Kab. Pekalongan	Berkembang Cepat	Non-Basis	Progresif	7
27	Kab. Pemalang	Berkembang Cepat	Basis	Progresif	5
28	Kab. Tegal	Relatif Tertinggal	Non-Basis	Progresif	15
29	Kab. Brebes	Relatif Tertinggal	Basis	Progresif	13

No	Kabupaten/Kota	2018			
		Tipologi Klassen	LQ TK	SAS PDRB	Tipologi Wilayah
30	Kota Magelang	Maju Tapi Tertekan	Non-Basis	Lamban	12
31	Kota Surakarta	Maju dan Tumbuh Cepat	Non-Basis	Lamban	4
32	Kota Salatiga	Maju Tapi Tertekan	Non-Basis	Progresif	11
33	Kota Semarang	Maju dan Tumbuh Cepat	Non-Basis	Progresif	3
34	Kota Pekalongan	Berkembang Cepat	Non-Basis	Progresif	7
35	Kota Tegal	Maju dan Tumbuh Cepat	Non-Basis	Progresif	3
36	Kab. Kulonprogo	Berkembang Cepat	Non-Basis	Progresif	7
37	Kab. Bantul	Relatif Tertinggal	Non-Basis	Progresif	15
38	Kab. Gunungkidul	Relatif Tertinggal	Basis	Progresif	13
39	Kab. Sleman	Berkembang Cepat	Non-Basis	Progresif	7
40	Kota Yogyakarta	Maju Tapi Tertekan	Non-Basis	Progresif	11

Sumber: Penulis, 2020

Secara keseluruhan pada tahun 2019, kabupaten/kota di wilayah Jawa bagian tengah berada pada tipologi wilayah 4 dan 15. Tipologi wilayah 4 merupakan wilayah yang memiliki karakteristik wilayah maju dan tumbuh cepat dengan penyerapan tenaga kerja sektor konstruksi yang tidak basis serta pertumbuhan PDRB yang lamban. Tipologi wilayah 15 merupakan wilayah dengan karakteristik relatif tertinggal dengan pertumbuhan PDRB yang progresif namun memiliki penyerapan tenaga kerja yang tidak basis. Terdapat masing-masing 6 kabupaten/kota yang berada pada dua tipologi tersebut atau masing-masing 15% dari total kabupaten/kota di wilayah Jawa bagian tengah. Sebagian besar kabupaten/kota berada pada tipologi wilayah 4 dan 15 menunjukkan penyerapan tenaga kerja yang kecil. Hal ini menunjukkan bahwa penyerapan tenaga kerja yang terjadi pada kabupaten/kota tersebut tidak terpengaruh oleh pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan PDRB sektor konstruksi. Pada tipologi wilayah 4 perkembangan ekonomi tidak sejalan dengan pertumbuhan PDRB sektor konstruksi sehingga mengindikasikan terdapat hubungan yang negatif antara kedua indikator tersebut. Begitupun pada tipologi wilayah 15, kondisi perkembangan perekonomian yang berada di bawah rata-rata wilayah Jawa bagian tengah juga berbanding terbalik dengan pertumbuhan PDRB sektor konstruksi yang mampu menghasilkan pertumbuhan yang progresif.

Table 4. Tipologi Wilayah Jawa bagian Tengah 2019

No	Kabupaten/Kota	2019			
		Klassen	LQ TK	SAS PDRB	Tipologi Wilayah
1	Kab. Cilacap	Maju Tapi Tertekan	Basis	Progresif	9
2	Kab. Banyumas	Berkembang Cepat	Basis	Lamban	6
3	Kab. Purbalingga	Relatif Tertinggal	Non-Basis	Progresif	15
4	Kab. Banjarnegara	Relatif Tertinggal	Basis	Lamban	14
5	Kab. Kebumen	Relatif Tertinggal	Non-Basis	Progresif	15
6	Kab. Purworejo	Relatif Tertinggal	Non-Basis	Lamban	16
7	Kab. Wonosobo	Berkembang Cepat	Non-Basis	Progresif	7
8	Kab. Magelang	Relatif Tertinggal	Non-Basis	Lamban	16
9	Kab. Boyolali	Berkembang Cepat	Basis	Progresif	5
10	Kab. Klaten	Relatif Tertinggal	Non-Basis	Progresif	15
11	Kab. Sukoharjo	Maju dan Tumbuh Cepat	Non-Basis	Progresif	3
12	Kab. Wonogiri	Relatif Tertinggal	Non-Basis	Progresif	15
13	Kab. Karanganyar	Maju dan Tumbuh Cepat	Non-Basis	Progresif	3

No	Kabupaten/Kota	Klassen	2019		
			LQ TK	SAS PDRB	Tipologi Wilayah
14	Kab. Sragen	Maju dan Tumbuh Cepat	Non-Basis	Lamban	4
15	Kab. Grobogan	Relatif Tertinggal	Basis	Progresif	13
16	Kab. Blora	Relatif Tertinggal	Non-Basis	Progresif	15
17	Kab. Rembang	Berkembang Cepat	Basis	Progresif	5
18	Kab. Pati	Berkembang Cepat	Basis	Progresif	5
19	Kab. Kudus	Maju Tapi Tertekan	Basis	Lamban	10
20	Kab. Jepara	Berkembang Cepat	Non-Basis	Progresif	7
21	Kab. Demak	Relatif Tertinggal	Basis	Progresif	13
22	Kab. Semarang	Maju Tapi Tertekan	Non-Basis	Lamban	12
23	Kab. Temanggung	Relatif Tertinggal	Non-Basis	Progresif	15
24	Kab. Kendal	Maju dan Tumbuh Cepat	Non-Basis	Lamban	4
25	Kab. Batang	Relatif Tertinggal	Basis	Lamban	14
26	Kab. Pekalongan	Relatif Tertinggal	Non-Basis	Lamban	16
27	Kab. Pemalang	Relatif Tertinggal	Basis	Progresif	13
28	Kab. Tegal	Relatif Tertinggal	Basis	Progresif	13
29	Kab. Brebes	Relatif Tertinggal	Basis	Lamban	14
30	Kota Magelang	Maju Tapi Tertekan	Non-Basis	Lamban	12
31	Kota Surakarta	Maju dan Tumbuh Cepat	Non-Basis	Lamban	4
32	Kota Salatiga	Maju dan Tumbuh Cepat	Non-Basis	Lamban	4
33	Kota Semarang	Maju dan Tumbuh Cepat	Non-Basis	Lamban	4
34	Kota Pekalongan	Relatif Tertinggal	Non-Basis	Lamban	16
35	Kota Tegal	Maju Tapi Tertekan	Non-Basis	Lamban	12
36	Kab. Kulonprogo	Berkembang Cepat	Non-Basis	Progresif	7
37	Kab. Bantul	Relatif Tertinggal	Non-Basis	Lamban	16
38	Kab. Gunungkidul	Relatif Tertinggal	Basis	Progresif	13
39	Kab. Sleman	Berkembang Cepat	Non-Basis	Progresif	7
40	Kota Yogyakarta	Maju dan Tumbuh Cepat	Non-Basis	Lamban	4

Sumber: Penulis, 2020

Secara keseluruhan terlihat bahwa pertumbuhan PDRB sektor konstruksi di wilayah Jawa bagian tengah memiliki dampak yang positif terhadap perkembangan perekonomian kabupaten/kota di wilayah Jawa bagian tengah. Ini terlihat dari kondisi pada tahun 2018 yang menunjukkan bahwa jumlah kabupaten/kota yang memiliki perkembangan perekonomian yang baik (di atas rata-rata Jawa bagian tengah) memiliki pertumbuhan PDRB sektor konstruksi yang baik (progresif). Hal ini sejalan dengan yang terjadi pada tahun 2019 dimana semakin berkurangnya kabupaten/kota yang memiliki perkembangan perekonomian yang kurang baik juga sejalan dengan berkurangnya kabupaten/kota yang memiliki pertumbuhan PDRB sektor konstruksi yang progresif.

Penelitian Anaman & Osei-Amponsah (2007), Berk (2016), dan Khan (2005) menunjukkan adanya keterkaitan yang cukup erat antara sektor konstruksi dan pertumbuhan ekonomi di Ghana (Anaman), Turkey (Berk), dan Pakistan (Khan). Hal ini menunjukkan bahwa sektor konstruksi dapat menjadi salah satu sektor besar yang mampu mendorong pertumbuhan perekonomian (Han & Ofori, 2001). Peranan sektor konstruksi terhadap pertumbuhan ekonomi dapat berlangsung dengan beberapa cara diantaranya dalam pembentukan kapital, penyerapan tenaga kerja, penyerapan material, pendorong industri lain sebagai pendukung sektor konstruksi dan lain sebagainya. Penelitian yang dilakukan oleh Okviyanto (2011)

menunjukkan bahwa investasi di sektor konstruksi mampu menggerakkan PDB di Indonesia dengan rata-rata 8,4 kali dari jumlah investasi yang dilakukan. Artinya setiap 1 rupiah yang diinvestasikan di sektor konstruksi maka akan mampu menambah PDB sebesar 8,4 rupiah.

Perkembangan perekonomian dan pertumbuhan PDRB konstruksi pada kabupaten/kota yang memiliki kondisi yang baik tidak diikuti dengan penyerapan tenaga kerja yang basis pada kabupaten/kota tersebut. Kondisi ini terlihat pada dua tahun yang diamati menunjukkan bahwa pada kebanyakan kabupaten/kota dengan tipologi wilayah yang baik memiliki penyerapan tenaga kerja konstruksi yang tidak basis. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terjadi korelasi yang positif antara pertumbuhan ekonomi dan PDRB konstruksi terhadap penyerapan tenaga kerja sektor konstruksi. Kondisi ini bisa diakibatkan karena pembangunan proyek konstruksi yang dilakukan di wilayah Jawa bagian tengah bukan merupakan proyek yang labour intensive.

4. KESIMPULAN

Secara keseluruhan pada tahun 2018, kabupaten/kota di wilayah Jawa bagian tengah berada pada tipologi wilayah 7 dimana merupakan wilayah yang berkembang cepat dan pertumbuhan PDRB yang progresif namun memiliki penyerapan tenaga kerja yang tidak basis. Secara keseluruhan pada tahun 2019, kabupaten/kota di wilayah Jawa bagian tengah berada pada tipologi wilayah 4 dan 15. Tipologi wilayah 4 merupakan wilayah yang memiliki karakteristik wilayah maju dan tumbuh cepat dengan penyerapan tenaga kerja sektor konstruksi yang tidak basis serta pertumbuhan PDRB yang lamban. Tipologi wilayah 15 merupakan wilayah dengan karakteristik relatif tertinggal dengan pertumbuhan PDRB yang progresif namun memiliki penyerapan tenaga kerja yang tidak basis.

Secara keseluruhan terlihat bahwa pertumbuhan PDRB sektor konstruksi di wilayah Jawa bagian tengah memiliki dampak yang positif terhadap perkembangan perekonomian kabupaten/kota di wilayah Jawa bagian tengah. Sementara itu Perkembangan perekonomian dan pertumbuhan PDRB konstruksi pada kabupaten/kota yang memiliki kondisi yang baik tidak diikuti dengan penyerapan tenaga kerja sektor konstruksi.

5. PERNYATAAN RESMI

Penelitian ini merupakan bagian dari penelitian tesis di Magister Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Diponegoro yang berjudul “Sektor Konstruksi Dalam Perkembangan Perekonomian Wilayah Jawa Bagian Tengah.” Dana dari penelitian ini bersumber dari Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat melalui Program Beasiswa.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Y., Sabir, M., Muhammad, N., Ali, Y., Sabir, M., & Muhammad, N. (2019). A comparative input-output analysis of the construction sector in three developing economies of South Asia. *Construction Management and Economics*, 0(0), 1–16. <https://doi.org/10.1080/01446193.2019.1571214>
- Anaman, K. A., & Osei-Amponsah, C. (2007). Analysis of the causality links between the growth of the construction industry and the growth of the macroeconomy in Ghana. *Construction Management and Economics*, 25(9), 951–961. <https://doi.org/10.1080/01446190701411208>
- Badan Pusat Statistik. (2020). Provinsi D.I. Yogyakarta dalam Angka 2020.
- Badan Pusat Statistik. (2020). Provinsi Jawa Tengah dalam Angka 2020
- Bambang Bemby, S.; Abdul Bashir. (2017). *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. 266. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=969369>
- Berk, B. N. (2016). *Causality between the Construction Sector and GDP Growth in Emerging Countries : The Case of Turkey*. 4(1), 19–36.
- Fulford, R. G. (2018). The implications of the construction industry to national wealth. *Engineering, Construction and Architectural Management*, 26(5), 779–793. <https://doi.org/10.1108/ECAM-03-2018-0091>
- Han, S. S., & Ofori, G. (2001). Construction industry in China's regional economy, 1990-1998. *Construction Management and Economics*, 19(2), 189–205. <https://doi.org/10.1080/01446190010010003>

Bangun, Setyono / Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota, Vol. 16, No. 4, 2020, 314-323

Doi: <https://doi.org/10.14710/pwk.v16i4.33192>

Khan, R. A. (2005). Role of Construction Sector in Economic Growth: Empirical Evidence from Nigeria. *FUTY Journal of the Environment*, 7(1). <https://doi.org/10.4314/fje.v7i1.4>

Martadona, I., & Leovita, A. (2018). Peranan Komoditas Unggulan Tanaman Pangan Terhadap Pembangunan Ekonomi Wilayah Propinsi Sumatera Barat. 328–334.

Okviyanto, S. H. (2011). *Dampak Pembangunan Sektor Konstruksi Terhadap Perekonomian Indonesia: Analisa Social Accounting Matrix*. UNIVERSITAS INDONESIA.

Priyarsono, D., & Sahara, S. P. (2007). Dasar Ilmu Ekonomi Regional. In *Modul Ekonomi Regional*.

R. Jumiyanti, K. (2018). Analisis Location Quotient dalam Penentuan Sektor Basis dan Non Basis di Kabupaten Gorontalo. *Gorontalo Development Review*, 1(1), 29. <https://doi.org/10.32662/golder.v1i1.112>